

## AI-MUFRADAT WA AL-MA'AJIM: HAKIKAT MAKNA (TELAAH TEORITIS)

<sup>1</sup>Umnah

STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

Email: [umnah@albadar.ac.id](mailto:umnah@albadar.ac.id)

<sup>2</sup>Zaenur Ropiq

STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

Email: [larofiqe@yahoo.com](mailto:larofiqe@yahoo.com)

<sup>3</sup>Baharudin Alfauzi

STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

Email: [baharrojaz25@gmail.com](mailto:baharrojaz25@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melakukan telaah teoritis terhadap hakikat makna, sebuah konsep kompleks yang melibatkan aspek-aspek filosofis, psikologis, linguistik, dan budaya. Dalam konteks ini, makna dianggap sebagai fenomena multidimensional yang mencakup aspek-aspek seperti signifikasi linguistik, pengalaman subjektif, dan konstruksi sosial.

Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang hakikat makna. Diharapkan bahwa hasil telaah teoritis ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan konsep makna dalam berbagai disiplin ilmu dan mendorong penelitian lebih lanjut tentang bagaimana makna membentuk makna bagi individu dan masyarakat.

### Kata Kunci

Makna, Al-Mufradat, Al-Ma'ajim

## PENDAHULUAN

Ilm al-Ma'ajim atau Ilm al-Mufradat adalah ilmu yang membahas tentang kosakata dan maknanya dalam sebuah bahasa atau beberapa bahasa. Ilmu ini memprioritaskan kajiannya dalam hal derivasi kata, struktur kata, makna kosa kata, idiom-idiom, sinonim dan polisemi. (al-Qasimy, 1991:3). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ilmu leksikologi merupakan perluasan dari ilmu mufradat. Hal ini dikarenakan ilmu leksikologi (ilm ma'ajim) memiliki tujuan untuk menganalisis

kosakata, memahami dan menafsirkan makna kata hingga merumuskan makna kosakata yang fushah (baku) yang nantinya layak dimasukkan ke dalam kamus.

Di dalam kamus pun tidak cukup hanya dengan menyematkan satu arti kata tanpa ada tambahan ilustrasi untuk kosakatakosakata tertentu yang memang memerlukannya sebagai penjelas. Banyak sekali kamus dua Bahasa yang beredar di kalangan masyarakat dan semuanya memiliki ciri khas masing – masing. Kamus Al Mufied memiliki ciri khas yang sangat jarang ditemui di kamus–kamus dwi bahasa lainnya. Karena hampir dari keseluruhan entri yang ada di dalam kamus Al Mufied Indonesia–Arab tersebut telah diberi contoh ilustratif secara kontekstual. Lengkap dengan pembedaan semantik dalam bentuk kalimat untuk lebih memanjakan penggunaanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Mengenal Al-Mufrod**

"Al-Mufrod" adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk kepada kamus atau glosarium. Kamus Al-Mufrod biasanya berfokus pada kata-kata dan frasa yang digunakan dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai referensi untuk memahami makna dan arti kata-kata tersebut.

Al-Mufrod dapat mencakup berbagai jenis kamus, termasuk:

a. Kamus Arab-Indonesia atau Kamus Indonesia-Arab:

Kamus ini menyediakan daftar kata-kata dalam bahasa Arab dengan terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya.

b. Kamus Arab-Arab:

Ini adalah kamus yang memberikan definisi dalam bahasa Arab untuk kata-kata dalam bahasa Arab itu sendiri. Kamus semacam ini berguna bagi penutur asli bahasa Arab yang mungkin ingin memahami arti atau makna kata-kata yang kurang umum.

c. Kamus Tematis:

Kamus ini dapat berfokus pada tema tertentu, seperti kamus bahasa Arab yang berfokus pada kosakata medis, teknis, agama, atau lainnya.

d. Kamus Arab-Inggris:

Kamus ini memberikan terjemahan dan makna dalam bahasa Inggris untuk kata-kata dalam bahasa Arab.

Kamus Al-Mufrod sangat penting dalam mempelajari bahasa Arab atau saat menerjemahkan teks dari bahasa Arab ke bahasa lain. Mereka membantu penutur bahasa Arab dan non-Arab memahami makna dan penggunaan kata-kata dalam konteks yang berbeda.

## B. Mengenal Al-Ma'ajim

"Al-Ma'ajim" adalah kata jamak (jamak jamak) dari kata "ma'jim" (معجم) dalam bahasa Arab. Ma'ajim adalah istilah yang merujuk kepada kamus bahasa Arab yang berisi daftar kata-kata yang diatur secara alfabetis, serta terjemahan atau penjelasan dalam bahasa lain. Kamus ini digunakan untuk mencari makna kata-kata dalam bahasa Arab atau memahami kosakata Arab dalam berbagai konteks.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab atau studi bahasa, kamus Al-Ma'ajim adalah sumber daya penting. Mereka dapat berupa kamus bahasa Arab-Inggris, kamus bahasa Arab-Indonesia, atau kamus bahasa Arab dalam bahasa lain sesuai dengan kebutuhan Anda. Kamus Al-Ma'ajim membantu Anda memahami makna kata-kata, padanan kata dalam bahasa lain, dan penggunaan kata-kata dalam kalimat.

## C. HAKIKAT MAKNA

Makna (الدلالة/المعنى) (dalam semantik berbeda artinya dengan 'arti.' Menurut kamus bahasa indonesia<sup>6</sup> makna memiliki pengertian arti, maksud pembicaraan atau tulisan. Sedangkan dalam terminologi semantik, makna menurut Ali al-Khuli dalam Leksikologi الجملة أو العبارة أو الكلمة من يفهمه الشخص : ما يفهمه الشخص .: sebagai didefinisikan) 23 : 2008 (Taufiqurrahman R.H oleh Arab Bahasa).

Makna/Tanda adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat. Atau,

المعنى أو الدلالة : ما تنقله الكلمة والذي يعبر عن العلاقة بين الدال (أي الكلمة) والمدلول

الشخص أو المفهوم خارج اللغة. (عليه أي)

Makna/Tanda adalah sesuatu yang dipindahkan kata atau sesuatu yang diungkapdari (hasil) hubungan antara penanda (kata) dengan petanda (benda atau seseorang atau sesuatu yang dipahami di luar bahasa). T. Fatimah Djajasudarma (1993 : 5) menyebutkan bahwa makna adalah pertautanyang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).

Dalam pembahasan lebih lanjut, makna terbagi dalam dua bagian, yakni (1) makna referensial dan (2) makna non referensial. Suatu makna dikatakan referensial manakala makna tersebut berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Seperti ketika kita menyebut kata 'pensil', kita langsung dapat membayangkan atau menangkap bentuk pensil tersebut. Sedangkan makna non-referensial adalah manakala makna tersebut tidak memiliki referen (acuan). Misalnya kita menyebutkan kata 'walaupun'. Kita tidak akan bisa menggambarkan

atau membayangkan acuan dari kata 'walaupun'. Hal ini karena kata 'walaupun' tidak memiliki acuan. Dengan kata lain, kata tersebut bermakna non-referensial.

Dalam ilmu Al-Mufrodāt wa Al-Ma'ajim, istilah "makna" mengacu pada pemahaman atau signifikansi suatu kata atau frasa dalam bahasa Arab. Ilmu ini adalah bagian dari ilmu bahasa Arab yang digunakan untuk mengkaji dan memahami makna kata-kata dalam bahasa Arab, baik secara individu maupun dalam konteks kalimat atau teks.

Dalam konteks Al-Mufrodāt wa Al-Ma'ajim, para ahli bahasa Arab mengkaji makna kata-kata dan frasa-frasa dalam bahasa Arab, serta mengelompokkannya berdasarkan berbagai kriteria, seperti akar kata, sinonim, antonim, dan lainnya. Tujuannya adalah untuk memahami hubungan antara kata-kata dan frasa-frasa tersebut, sehingga dapat digunakan dengan benar dalam komunikasi tertulis dan lisan.

Pengetahuan tentang makna kata-kata dan frasa dalam bahasa Arab sangat penting dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Arab yang tepat. Ini terutama relevan dalam pemahaman teks-teks klasik, kitab suci Al-Quran, hadis, dan literatur Arab lainnya. Oleh karena itu, Al-Mufrodāt wa Al-Ma'ajim adalah salah satu cabang ilmu yang digunakan untuk memahami dan menganalisis makna dalam bahasa Arab.

#### **D. Teori Memahami Makna**

Ada beberapa cara yang dipergunakan untuk memahami makna. Cara-cara tersebut adalah:

a. Teori Referensial (Nadzariyah Isyariyah)

Teori ini merupakan teori pertama yang digunakan untuk memahami sebuah makna. Teori ini berpendapat bahwa makna sebuah ungkapan kata/kalimat adalah adalah apa yang dirujuknya atau untuk apa ungkapan dipakai. Menurut teori ini makna tergantung pada acuan yang ditunjukkan oleh kata/kalimat, dan acuan tersebut berada di luar kata/bahasa. Diantara sesuatu yang dapat dijadikan acuan adalah sebagai berikut:

1. Isim 'Alam  $\diamond$  acuan berupa benda tunggal yang tertentu (Mu'ayyan).
2. Kata Kerja  $\diamond$  acuan berupa peristiwa (Huduts).
3. Kata Sifat  $\diamond$  acuan berupa karakteristik/sifat benda.
4. Ahwal  $\diamond$  acuan yang berupa karakteristik peristiwa yang terjadi.
5. Isim Jenis (umum)  $\diamond$  acuan yang berupa sesuatu yang belum tertentu.

Ada beberapa kelemahan teori Referensial, yaitu:

1. Adanya beberapa kata yang tidak memiliki acuan di luar bahasa, seperti: Adawat, kata-kata yang bermakna kognitif, benda-benda tahayul, benda-benda gaib.
  2. Adanya perbedaan antara makna dan acuan. Dalam arti, terkadang ada 2 makna tetapi acuannya satu.
  3. Jumlah makna ada satu, namun acuannya banyak.
  4. Ada acuan yang telah lenyap dan tinggal maknanya saja.
- b. Teori Konseptual (Nadzariyah Tashawuriyyah)
- Toeri ini menganggap bahwa makna suatu ungkapan ialah ide atau konsep yang dikaitkan dengan ungkapan itu dalam pikiran orang yang mengetahui ungkapan tersebut. Dalam arti, makna masih berada dalam benak semata. Ada beberapa kelemahan teori Konseptual, yaitu:
1. Makna sebuah ungkapan tidak jelas, sebab berdasarkan konsep yang ada dalam benak seseorang.
  2. ada beberapa ungkapan yang berbeda namun memiliki satu makna konseptual.
  3. Ada beberapa kata/lafal yang memiliki makna konseptual yang masih kontradiktif dan tidak jelas di kalangan manusia.
- c. Teori Behavioris (Nadzariyah Sulukiyah)
- Teori ini memandang bahwa makna suatu ungkapan ialah rangsangan yang menimbulkannya, atau respon yang ditimbulkannya, atau kombinasi dari respon dan rangsangan pada waktu pengungkapan ungkapan tersebut. Dapat dikatakan, lingkungan memiliki andil besar dalam pembentukan makna dan bahasa. Ada beberapa kelemahan teori behavioris, yaitu:
1. Keterbatasan kemampuan dalam mengungkapkan stimulus yang bersifat tak jelas ke dalambahasa agar menjadi respon yang bisa dipahami orang lain.
  2. Ada beberapa stimulus di balik satu ungkapan.
  3. Adanya beberapa respon untuk satu ungkapan.
- d. Teori Kontekstual (Nadzariyah Siyaqiyah)
- Teori ini memandang bahwa makna dapat dipahami melalui konteks kebahasaan yang digunakan dalam konteks situasi kondisi pada saat ungkapan itu diungkapkan. Yang dimaksud konteks di sini adalah kesesuaian dan hubungan lingkungan kebahasaan (intra lingual) dan luar kebahasaan (ekstra lingual) seperti halnya wacana dan mengungkap maknanya. Adapun rincian dari konteks tersebut adalah sebagai berikut: a) Konteks Bahasa Konteks bahasa yang

dimaksud di sini adalah lingkungan atau ruang lingkup bahasa (intra lingual) seperti kosakata, kalimat dan wacana.

### **E. Jenis-Jenis Makna**

Jenis Makna Karena bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi macam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh para ahli bahasa dalam buku-buku linguistik atau semantic Abdul Chaer membagi jenis-jenis makna menjadi 12 macam yaitu :

#### 1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, maka ia bersifat apa adanya, atau makna yang ada didalam kamus. Misalnya leksem “kuda” memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, “pensil” bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang, dan “air” bermakna leksikal sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari.

#### 2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses aplikasi prefiks ber- dengan baju melahirkan makna gramatikal “mengenakan atau memakai baju” dengan dasar kuda melahirkan makna gramatikal mengendarai kuda” sintaksasi kata-kata adik menendang, dan bola menjadi kalimat adik memendang bola melahirkan makna gramatikal ; adik bermakna “pelaku”, menendang bermakna ”aktif” dan bola bermakna “sasaran”

#### 3) Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berbeda dalam suatu konteks . misalnya makna koneksi pada kepala pada kalimat berikut:

- rambut di kepala nenek belum ada yang putih
- sebagai kepala sekolah dia harus menegus murid itu.
- Nomer teleponnya ada pada kepala surat itu.
- Kepala paku dan kepala jarum tidak sama bentuknya.

Makna kontekstual dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan bahasa itu contohnya, “tiga kali empat berapa?” Jika dilontarkan didepan kelas tiga SD sewaktu mata pelajaran matematika berlangsung. Tentu dijawab dua belas atau mungkin tiga belas. Namun kalo pertanyaan itu dilontarkan kepada tukang photo, maka pertanyaan itu mungkin akan dijawab

lima ratus atau seribu, mengapa begitu sebab pertanyaan itu mengacu pada biaya pembuatan pas photo yang berukuran tiga kali empat centimeter.

#### 4) Makna Reperensial

Sebuah kata disebut bermakna reperensial kalo ada reperensinya, atau acuannya. kata-kata seperti “kambing” disebut bermakna referensial kalo ada reperensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti “jika”.”meskipun” adalah kata-kata yang tidak bermakna referensial Karena kata-kata itu tidak mempunyai referens. Berkenaan dengan acuan ini, ada sejumlah kata yang disebut kata-kata deiktif, yang acuannya tidak menetap pada satu wujud. Melainkan dapat berpindah dari wujud yang satu kepada wujud yang lain. Kata kata deiktik ini adalah kata-kata seperti pronominal, misalnya dia, saya, kamu kata-kata yang menyatakan ruang misalnya disini, disana, disitu; kata-kata yang menyatakan waktu, seperti sekarang, besok dan nanti; kata-kata yang disebut kata petunjuk, misalnya ini dan itu.

Contoh pronominal kata saya pada kalimat berikut yang acuan tidak sama. a.”tadi pagi saya bertemu ustadz”. Kata Ani kepala Ali b. “o,ya?”. Sahut ali”saya juga bertemu beliau tadi pagi c. “dimana kalian bertemu beliau?”Tanya amir,saya sudah lama tidak jumpa dengan beliau pada kalimat

- a) kata saya mengacu kepada ani,pada kalimat
- b) mengacu pada ali.dan pada kalimat
- c) mengacu kepada amir.

#### 5) Makna Denotative

Makna denotative adalah makna asli, makna asal, atau makna yang sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata, umpamanya kata kurus bermakna denotative yang mana artinya keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal. kata bunga bermakna denotative yaitu bunga yang seperti kita lihat ditaman bunga’. Makna denotative berlawanan dengan makna konotatif. dalam ilmu balagoh, makna denotative disebut makna hakiki, maka asal dari suatu lafal atau ungkapan yang pegertiannya dipahami orang pada umumnya..lafal atau unkanan atau kata itu lahir untuk makna sendiri, sedangkan makna konotatif dalam ilmu balagoh disebut makna majazi.perubahan dari makna asal ke makna kedua.makna ini lahir bukan untuk pengertian pada umumnya.

#### 6) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotative tadi yang berhubungan dengan rasa dari orang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut.

Contoh makna konotatif kata kurus misalnya berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai rasa yang mengenakan. Tetapi kata ramping, yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata kurus itu memiliki konotasi positif, nilai rasa yang mengenakan; orang akan senang kalo dikatakan ramping. Sebaliknya, kata kerempeng yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata kurus dan ramping, mempunyai nilai rasa yang tidak enak.

#### 7) Makna Koseptual

Makna koseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata kuda memiliki makna koseptual” jenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai” dan kata rumah memiliki makna koseptual “bangunan tempat tinggal manusia.

#### 8) Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian, kata merah berasosiasi dengan berani dan kata buaya berasosiasi dengan jahat. Makna asosiasi ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat pengguna bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat keadaan, atau ciri yang ada kosep asal kata tersebut.

#### 9) Makna Kata

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotative atau makna koseptual. Namun dalam penggunaan makna kata itu baru jelas jika kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Kita belum tahu makna “jatuh” sebelum kata itu berada dalam konteksnya, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum, kasar dan tidak jelas. Kata tangan dan lengan sebagai kata, maknanya lazim dianggap sama, seperti pada contoh (a) dan (b) berikut,

- ❖ tangannya luka kena pecahan kata.
- ❖ Lengannya luka kea pecahan kata. Jadi, kata tangan dan kata lengan pada kedua kalimat diatas adalah bersinonim atau bermakna sama.

#### 10) Makna Istilah

Yang disebut istilah adalah yang mempunyai makna yang pasti, jelas dan tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Yang perlu diingat adalah bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada keilmuan atau kegiatan tertentu. Umpamanya kata tangan dan lengan yang menjadi contoh diatas. Kedua kata itu dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda. Tangan bermakna

bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan, sedangkan lengan adalah bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu jadi kata tangan dan lengan sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim karena maknanya berbeda dalam perkembangan bahasa memang ada sejumlah istilah, yang karena sering digunakan, lalu menjadi kosa kata umum. Artinya, istilah itu tidak hanya digunakan dalam bidang keilmuannya, tetapi juga telah digunakan secara umum, diluar bidangnya. dalam bahasa Indonesia , misalnya istilah spiral, virus, akomodasi telah menjadi kosa kata umum, tetapi istilah alomorf, alopon, morfem masih tetapi sebagai istilah dalam bidangnya belum menjadi kosa kata umum.

#### 11) Makna Idiom

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsure- unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Umpamanya secara gramatikal bentuk menjual rumah bermakna” yan menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya” tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk menjual gigi tidak memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna “tertawa keras-keras. jadi, makna yang seperti dimiliki bentuk menjual gigi itulah yang disebut makna idiomatical. Contoh lain dari idiom adalah banting tulang dengan makna “bekerja keras” meja hijau dengan makna “pengadilan”

#### 12) Makna Pribahasa

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat diramalkan secara leksikal maupun gramatikal, maka yang disebut pribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsure-unsurnya, karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna sebagian pribahasa. Umpamanya, pribahasa seperti “anjing dan kucing” yang bermakna “ihwal dua orang yang tidak pernah akur” makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika berdua memang selalu berkelahi tidak pernah damai. Contoh lain dalam pribahasa “tong kosong nyaring bunyinya” maknanya orang yang banyak cakap biasanya tidak berilmu, maknanya ini dapat ditarik dari asosiasi tong yang berisi bila dipukul tidak mengeluarkan bunyi, tetapi tong yang kosong akan mengeluarkan bunyi yang keras dan nyaring Contoh dalam bahasa arab نعامتهم خفت artinya “riang sudah burung unta mereka” keistimewaan burung unta adalah begitu cepat larinya dan tampak ringan apabila berjalan. Pribahasa ini diqiaskan pada suatu kaum yang diwaktu perginya berkumpul berduyun-duyun, tetapi setelah pulang berpisah pisah

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan gambaran bahwa hakikat makna adalah topik yang luas dan kompleks, membutuhkan pendekatan multi-dimensi. Pemahaman terhadap makna sangat dipengaruhi oleh perspektif filosofis, pandangan individual, dan konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dan dialog antar-disiplin diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang hakikat makna dalam kehidupan manusia.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Rizki Maulana dan Putri Amelia. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. T. T. Surabaya: Penerbit Lima Bintang. Hal. 260.
- T. Fatimah Djajasudarma. *Semantik 1 Pengantar Ke arah Ilmu Makna*. 1993. Bandung: PT. Eresco. Hal. 5.
- H.R Taufiqurrahman. *Leksikologi Bahasa Arab*. 2008. Malang : UIN Malang Press. 26.